

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab terakhir dengan konten berupa simpulan dan saran penelitian. Baik simpulan dan saran penelitian yang dideskripsikan pada bab V, didasarkan pada hasil dan temuan penelitian yang sudah dilakukan secara seksama oleh penulis. Adapun cara penyusunannya didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang sudah dijawab pada bab IV yaitu temuan dan pembahasan. Apabila bab IV kontennya diisi dengan hasil penelitian yang dideskripsikan secara rinci dan terstruktur, maka bab V adalah simpulannya beserta saran-saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih sempurna. Simpulan dan saran yang ditulis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 5.1. Simpulan

Penulis dalam penelitian yang berjudul “*Vorstenlanden Bergoentjang: Aksi dan Propaganda Haji Misbach dalam Gerakan Kaum Buruh dan Kaum Tani Jawa Tahun 1916-1926*” menentukan beberapa simpulan setelah menjawab rumusan masalah penelitian pada bab IV secara rinci. Adapun simpulan yang penulis tentukan dalam bab ini didasarkan pada: (1) pra kondisi gerakan kaum buruh dan kaum tani Jawa dalam rentang tahun 1916 sampai 1926, (2) aksi dan propaganda Haji Misbach yang meliputi kronologi peristiwa, dan (3) kaitan antara aksi dan propaganda Haji Misbach dengan gerakan kaum buruh dan kaum tani yang didasarkan pada pola gerak dan wujudnya. Ketiga dasar yang disebutkan di atas disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis ajukan sekaligus sudah dibahas.

Terlebih dahulu perlu disebutkan kembali riwayat singkat Haji Misbach sebagai individu maupun aktivis pergerakan. Ia dilahirkan sekitaran tahun 1876 di Surakarta dan berasal dari keluarga pedagang batik yang cukup sukses. Misbach memiliki nama masa kecil Darmodiprono, kemudian diganti menjadi Acmad ketika menikah, dan setelah melaksanakan ibadah haji menjadi Mohammad Misbach. Ia sempat menggeluti usaha sebagai pedagang batik, namun dunia pergerakan membuatnya meninggalkan usaha batik dan lebih memilih menjadi seorang aktivis dan jurnalis di dua surat kabar miliknya. Sebagai seorang

146

Muhammad Bagus Saefiyansyah Putra, 2013 *VORSTENLANDEN  
BERGOENTJANG: AKSI DAN PROPAGANDA HAJI MISBACH  
DALAM GERAKAN KAUM BURUH DAN KAUM TANI JAWA TAHUN  
1916 - 1926*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mubalig ia dibesarkan oleh tradisi santri dalam lingkungan pejabat keagamaan Kesunanan dan mendapatkan pendidikan pesantren. Tidak mengherankan bila Misbach fasih berbahasa arab dan mampu membaca sekaligus menginterpretasikan firman-firman tuhan dalam Al-Quran. Sepanjang karirnya, ia aktif di beberapa organisasi baik keagamaan maupun politik yaitu cabang tablig Muhammadiyah bernama perhimpunan Sidik Amanat Tableg Vatonah sejak 1919, Sarekat Hindia sejak 1918, Sarekat Islam Merah sejak 1923, dan Partai Komunis Indonesia sejak 1923. Bahkan sampai akhir hayatnya belum pernah Misbach menyatakan atau meminta maklum agar dirinya berhenti dari dunia pergerakan. Dalam masa pembuangan di Monokwari antara akhir tahun 1923 hingga 1926, justru Misbach menuliskan “Islamisme dan Kommunisme” dan berupaya mendirikan partai komunis di Monokwari. Namun semuanya berakhir ketika kabar kematiannya datang mendadak pada pertengahan tahun 1926 akibat penyakit malaria.

Pada rentang tahun 1916-1926, bisa dilihat fenomena pergerakan kaum buruh dan kaum tani mengalami peningkatan dari segi intensitas gerakan dan jumlah organisasi/serikat kerja yang didirikan. Beberapa faktor yang paling menentukan peningkatan tersebut yaitu standar kehidupan layak yang tidak kunjung membaik, meningkatnya jumlah buruh, dan adanya organisasi pergerakan yang bergerak secara sinergis dengan kaum buruh dan kaum tani. Mengenai standar kehidupan layak yang tidak kunjung membaik, kaum buruh dan kaum tani di Jawa mengalami penurunan standar hidup akibat rendahnya jumlah upah, jumlah sewa tanah, sekaligus penggunaan lahan perkebunan yang semakin meningkat. Apalagi di saat yang bersamaan keuntungan yang diperoleh pemerintah kolonial dari hasil ekspor tidak sebanding dengan standar kesejahteraan rakyat yang justru menurun. Peningkatan hasil komoditas ekspor terbesar seperti gula dan kopi disebabkan oleh semakin banyaknya pengusaha swasta untuk mendirikan perusahaan perkebunan di Jawa dengan menyewa tanah dari rakyat. Akibatnya tanah yang bisa digunakan untuk menanam padi sebagai produsen beras semakin berkurang, padahal jumlah penduduk semakin banyak. Para petani yang punya hak garap pada tanah di desanya terpaksa menerima uang sewa yang kecil dan mencari pekerjaan sebagai buruh harian baik di kebun, pabrik pengolahan, bahkan kota. Ketika sewa tanah terlalu kecil, kebutuhan akan uang meningkat, dan tersedianya lapangan pekerjaan di bidang agrikultur akibat meningkatnya jumlah perusahaan perkebunan dan pabrik pengolahan, jumlah buruh di Jawa semakin meningkat.

Keadaan demikian tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja oleh aktivis pergerakan, terutama orang-orang yang betul-betul

memperhatikan kesejahteraan kaum buruh dan kaum tani. Di dalam deskripsi yang sudah penulis cantumkan pada bab IV sedikit banyaknya memberikan keterangan tentang peningkatan gerakan buruh yang diwujudkan dalam bentuk serikat kerja dan aksi protes. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya PFB, VSTP, PPP, dan *Tijpografen Bond*. Bagaimanapun organisasi-organisasi tersebut menjadi sayap organisasi dan dijadikan basis massa yang dominan dalam berorganisasi. Tidak jarang pemimpin-pemimpin serikat kerja merangkap jabatan sebagai anggota organisasi pergerakan misalnya Semaoen di VSTP menjabat sebagai ketua, tetapi ia di SI Semarang juga menjadi ketua sekaligus redaktur *Sinar Hindia*. Deskripsi tersebut memberikan keterangan kepada penulis bagaimana posisi aktivis pergerakan diantara rakyat yang menunggu inisiasi mereka untuk berprak. Dengan demikian, peningkatan gerakan kaum buruh sudah menjadi gerak sejarah yang tidak bisa dihindarkan. Meskipun sedikit banyaknya digerakan dan distimulus oleh organisasi pergerakan dan pergerakan kebangsaan.

Pergerakan kaum buruh dan kaum tani yang terus meningkat, sekaligus kondisi hidup mereka yang melarat, Mendorong Misbach untuk memperhatikan masalah-masalah kerakyatan. Meskipun awal karirnya di dalam dunia jurnalisme dimulai dari merintis surat kabar Islam dan menjadikannya sebagai medium dakwah, secara bertahap ia menjadi aktivis pergerakan yang progresif pada zamannya. Bahkan oleh pemerintah kolonial dikategorikan sebagai salah satu orang yang paling berbahaya karena berpotensi besar merusak keamanan dan ketertiban. Sepanjang tahun 1918 sampai dengan 1926, bisa dilihat karirnya sebagai aktivis pergerakan menjadi semakin progresif dan radikal. Secara bertahap Misbach mengembangkan ideologi politiknya yang semula hanya bersandar pada Islamisme yang reformis, menjadi seorang Islam Komunis yang progresif dan 3 kali keluar masuk penjara. Berarti simpulan yang bisa diperoleh dalam perkembangan ini ialah Misbach mengalami perkembangan ideologis maupun praktik pergerakan seperti yang sudah disebutkan.

Prinsip yang didasarkan ideologi politik tersebut sudah tentu mempengaruhi pendirian dan surat kabar yang ia pimpin. Baik *Medan Moeslimin* maupun *Islam Bergerak* mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan Misbach sebagai individu. *Medan Moeslimin* yang semula menjadi medium dakwah, sedangkan *Islam Bergerak* medium diskusi politik Islam, setahap demi setahap menjadi organ surat kabar progresif yang memusatkan perhatiannya pada pergerakan kaum buruh dan kaum tani. Dari segi keberpihakan organisasi, *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* yang semula sekutu Muhammadiyah dalam upaya

modernisasi Islam, kemudian menjadi organ SI Merah yang komunis. Tapi tentu masih dalam kerangka pemikiran Islam.

Bagaimana implikasinya terhadap gerakan kaum buruh dan kaum tani? Sepanjang karir aktivisme Misbach dalam lapangan pergerakan, perlu diakui Misbach bisa dikategorikan sebagai propagandis yang banyak dikenal oleh aktivis pergerakan nasional. Namun peristiwa aksi protes yang bisa dijadikan sebagai bukti wujud pengaruh aksi dan propaganda Misbach sejauh penelusuran peneliti hanya terjadi pada tahun 1919, tepatnya aksi protes kaum tani di Tegalondo. Aksi tersebut dihadiri oleh sekitar 2000 petani yang datang dari empat desa di Surakarta. Berdasarkan fakta tersebut, bila dibandingkan rentang waktu karir aktivismenya dari tahun 1915 hingga 1926 pengaruh aksi propaganda Misbach terhadap gerakan kaum buruh dan kaum tani kurang signifikan, karena hanya terjadi sekali. Namun dari segi jumlah dalam sekali peristiwa, tahun 1919 merupakan pengaruh terbesar Misbach dalam mendorong pergerakan kaum tani di Surakarta.

Simpulan akhir yang bisa diperoleh dari tiga prinsip yang sudah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya ialah bahwa Misbach dalam aksi dan propagandanya antara tahun 1916 sampai 1926 bisa dikategorikan signifikan dilihat dari intensitas upaya-upaya propaganda dan agitasi terhadap kaum buruh dan kaum tani. Namun, pengaruhnya dalam bentuk dan wujud aksi langsung tidak begitu signifikan karena hanya terjadi sekali. Disini posisi Misbach dalam aksi dan propagandanya tidak ditempatkan di posisi sebagai faktor dominan. Melainkan peranan yang dilakukan ketika gerakan kaum buruh dan kaum tani sedang terjadi peningkatan akibat kondisi-kondisi objektif yang mendukung. Bagaimanapun Misbach tetap seorang aktivis pergerakan yang menjadi “anak zamannya” untuk membebaskan rakyat dari penindasan.

## 5.2. Saran

Penelitian terhadap aksi dan propaganda Misbach dalam gerakan kaum buruh dan kaum tani paling tidak bisa memberikan beberapa kontribusi di bidang disiplin sejarah dan pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, historiografi di Indonesia, atau bisa disebut historiografi Indonesia sentrik masih memiliki masalah berupa standar dalam mengkategorikan dinamika pergerakan nasional berdasarkan ideologi politik yang diterapkan secara kaku. Keunikan ideologis Misbach yang menggunakan ideologi Islamisme dan mengadopsi ajaran komunisme bisa menjadi perspektif alternatif sebagai langkah memperbaiki kekurangan dalam historiografi Indonesia sentrik. Meski sejarah Misbach bukanlah sejarah bangsa Indonesia secara utuh,

namun kehadiran karya penelitian ini bisa menjadi titik berangkat untuk membuka kembali paradigma yang dibangun dalam menyusun ulang sejarah bangsa Indonesia yang diliputi kompleksitas yang rumit tanpa harus disimplifikasi dengan alasan manfaat praktis untuk meningkatkan nasionalisme warga negara, terutama kaum muda.

Terutama posisi Misbach yang senantiasa memperhatikan sekaligus berupaya membebaskan kaum buruh dan kaum tani dari praktik penindasan dan kehidupan sosial ekonomi yang melarat, bisa menambah wawasan baru dalam permasalahan sosial hari ini. Meski Indonesia sudah merdeka secara *de facto* sejak 1945, tidak secara otomatis permasalahan-permasalahan sosial yang sudah ada sejak zaman kolonial tuntas. Hari ini kita masih menghadapi segudang permasalahan sosial seperti kesejahteraan sosial yang merata dan kondisi ekonomi yang semakin timpang. Terutama yang dialami oleh kelas pekerja di Indonesia.

Dari segi pendidikan, penelitian tentang Haji Misbach dapat dijadikan salah satu rujukan bahan mengajar bagi guru-guru sejarah di sekolah menengah terutama ketika materi bahasannya pergerakan nasional Indonesia. Siswa bisa diajak untuk berfikir kritis dan kompleks dalam mengamati serta menilai sejarah bangsa Indonesia dalam pergerakan nasional.

Adapun penelitian ini tidak bebas dari kekurangan baik dari segi teknis maupun substansi. Masalah-masalah teknis yang dihadapi oleh penulis diantaranya adalah kelengkapan sumber dan upaya sintesa antar fakta yang sudah dihasilkan dari proses kritik eksternal dan internal. Sumber-sumber yang berusaha penulis peroleh selama tahap heuristik masih memiliki beberapa kekurangan. Penulis masih memiliki kendala bahasa, terutama aksara dan bahasa Jawa. Padahal banyak sumber-sumber yang kaitannya dengan Misbach dicetak dalam aksara dan bahasa Jawa, seperti surat kabar *Pangoegah* yang satu kota dan koalisi pergerakan dengan Misbach. Selain itu sumber-sumber seperti "*Memorie van Overgave*" yang ditulis oleh pejabat residen ketika masa jabatannya berakhir gagal untuk penulis peroleh karena kondisinya yang rusak. Maka dari itu bila ingin mengembangkan penelitian dengan topik Haji Misbach bisa melengkapi sumber-sumber primer yang belum mampu diperoleh oleh penulis.

Kekurangan penelitian ini secara substansi ialah belum memberikan eksplanasi yang utuh dan kontinu tentang perkembangan pemikiran Haji Misbach dari semula seorang Islam reformis, kemudian menjadi Islam komunis. Penelitian yang sudah-sudah belum ada yang secara khusus dan rinci mengkonstruksi proses perkembangan pemikiran Misbach, penulis dalam penelitian ini baru mampu menyebutkan sekedarnya karena fokus

penelitian ini lebih terletak pada kaitan aksi dan propaganda Misbach dalam gerakan kaum buruh dan kaum tani. Sehingga penelitian tentang proses perkembangan pemikiran Haji Misbach masih memiliki peluang untuk direkonstruksi oleh penelitian selanjutnya.